
HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN *CHRONIC KIDNEY DISEASE* YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT ISLAM PURWOKERTO

Oleh ;

Siska Rosida¹⁾, Nur Isnaini²⁾

1) Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email: siskarosida00@gmail.com

2) Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email: NurIsnaini@ump.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD) adalah kondisi klinis di mana fungsi ginjal menurun selama 3 bulan atau lebih. Pasien CKD yang menjalani hemodialisis berisiko mengalami penurunan kualitas hidup akibat beban fisik dan psikologis. Efikasi diri memainkan peran penting dalam membantu pasien mengatasi kondisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki korelasi antara *Self-efficacy* dan kualitas hidup, berdasarkan domain WHOQOL-BREF, pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan metode *Cross-Sectional*. Jumlah responden sebanyak 49 orang, dikumpulkan menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Self-efficacy for Managing Chronic Disease* dan instrumen *WHOQOL-BREF*. Analisis data menggunakan uji Spearman Rho untuk menguji korelasi antar variabel.

Hasil: Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rho, diperoleh nilai korelasi (*correlation coefficient*) antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup sebesar 0,635 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar <0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSI Purwoketo

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam mendukung kualitas hidup pasien hemodialisis. Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri harus menjadi bagian integral dari perawatan pasien PGK.

Kata kunci: *Chronic Kidney Disease*, Hemodialisis, Kualitas hidup, *Self-efficacy*

THE CORRELATION BETWEEN *SELF-EFFICACY* AND QUALITY OF LIFE IN CHRONIC KIDNEY DISEASE PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS AT ISLAMIC HOSPITAL PURWOKERTO

By ;

Siska Rosida¹⁾, Nur Isnaini²⁾

1) Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email: siskarosida00@gmail.com

2) Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email: nurIsnaini@ump.ac.id

ABSTRACT

Background; *Chronic Kidney Disease (CKD) is a clinical condition where kidney function declines over a period of 3 months or longer. CKD patients undergoing hemodialysis are at risk of decreased quality of life due to physical and psychological burdens. Self-efficacy plays a crucial role in helping patients cope with this condition. This study aimed to investigate the correlation between self-efficacy and quality of life, based on the WHOQOL-BREF domains, in CKD patients undergoing hemodialysis.*

Method; *This study utilized a quantitative descriptive design with a cross-sectional method. The total number of respondents was 49, recruited using total sampling technique. Data were collected using the Self-efficacy for Managing Chronic Disease questionnaire and the WHOQOL-BREF instrument. Data analysis employed the Spearman Rho test to examine the correlation between variables.*

Result; *Based on the results of the Spearman Rho correlation test, the correlation value (correlation coefficient) between self-efficacy with a quality of life of 0.635 with a significance value (p-value) of <0.001. This shows that there is a strong and positive relationship between self-efficacy with the quality of life in patients undergoing hemodialysis at RSI Purwokerto*

Conclusion; *This study concludes that self-efficacy plays an important role in supporting the quality of life of hemodialysis patients. Therefore, interventions aimed at improving self-efficacy should be an integral part of CKD patient care.*

Keyword: chronic kidney disease, hemodialysis, quality of life, *self-efficacy*

PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease (CKD) saat ini tercatat menjadi salah satu dari 12 utama kematian secara global. CKD telah menyebabkan sekitar 123 juta orang meninggal, dan 1,36 juta orang meninggal dengan tambahan penyakit kardiovaskular akibat gangguan fungsi ginjal (Hidayangsih *et al.*, 2023). Pada tahun 2023, data menunjukkan bahwa 0,22% populasi Indonesia mengidap penyakit CKD, yang setara dengan sekitar 638.178 kasus. Angka prevalensi ini bervariasi antar wilayah, dengan Kalimantan Utara mencatat prevalensi tertinggi yakni sekitar 0,64% dan Sulawesi Barat tercatat dalam prevalensi CKD terendah yaitu 1,8%. Jawa Tengah sendiri mencatat 12.707 kasus.

CKD merupakan suatu kondisi klinis dimana terjadi penurunan fungsi ginjal yang berlangsung selama tiga bulan atau lebih. gangguan ginjal dengan penurunan laju filtrasi glomerulus (GFR) di bawah 60 ml./menit/1.73 m² dan biasanya berakhir pada tahap akhir (Faridah *et al.*, 2021). Kerusakan struktur dan fungsi ginjal dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit sistemik lain, glomerulonephritis, kelainan kongenital, kelainan genetik, serta batu saluran kemih yang dapat menyebabkan berbagai manifestasi klinis, bermula dari hematuria/proteinuria

asimtomatik hingga PGTA (Kemenkes, 2022). Salah satu terapi pengobatan CKD yaitu hemodialisa. Hemodialisa merupakan perawatan medis dalam menghambat penurunan kondisi ginjal yang dilakukan dua kali setiap minggu dan berlangsung selama 3 bulan atau lebih hingga ginjal dapat berfungsi dengan optimal. Karena itu, pasien yang menjalani hemodialisa memerlukan peningkatan kualitas hidup untuk kepatuhan yang optimal (Putri & Afandi, 2022).

Kualitas hidup pada pasien CKD sangat diperlukan dalam kepatuhan pengobatan. Penurunan kualitas hidup dapat terjadi karena adanya keluhan sakit atau penurunan fungsi fisik, ketidakstabilan emosi atau gangguan kognitif, serta gangguan sosial dan lingkungan. Proses peningkatan kualitas hidup salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan keyakinan atau kemampuan seseorang dalam menghadapi sesuatu atau dapat disebut dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* diyakini dapat meningkatkan kualitas hidup secara signifikan, kondisi pasien dengan *self-efficacy* tinggi dapat menurunkan angka kematian serta mempengaruhi perilaku, pencapaian kinerja dan kesejahteraan pribadi serta dapat membantu manajemen diri dalam menjalankan terapi, manajemen diet dan perubahan gaya hidup (Isnaini *et al.*, 2021). Dengan

meningkatnya *self-efficacy*, pasien dapat mempertahankan kualitas hidupnya dan berpotensi dalam meningkatkan interaksi sosial yang supportif, peningkatan psikologis pasien dengan adanya perhatian dari lingkungan sosial dari orang terdekat dan tenaga kesehatan (Sinaga *et al.*, 2024).

Meskipun *self-efficacy* terbukti efektif berperan dalam pengelolaan penyakit kronis, secara spesifik penelitian mengenai hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa di wilayah Purwokerto terutama di Rumah Sakit Islam Purwokerto masih terbatas. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Purwokerto.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif yang dijelaskan sebagai pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kondisi sebagaimana adanya menggunakan data numerik. Metode ini tidak mencari hubungan sebab-akibat, tetapi berfokus pada penyajian data melalui statistik deskriptif seperti frekuensi, persentase, dan rata-rata (Ghanad, 2023). Metode yang digunakan ialah *cross-*

sectional dengan teknik sampling menggunakan teknik total sampling yang dimana seluruh responden yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Purwokerto akan dijadikan sampel dengan jumlah sampel sebanyak 49 pasien. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner mengenai karakteristik responden, kuesioner *Self-efficacy for Managing Chronic Disease* (SEMCD) untuk menilai *self-efficacy* yang terdiri dari 6 item. dan WHOQOL-BERF untuk mengukur tingkat kualitas hidup pasien yang terdiri 26 item dan mempunyai 4 aspek yaitu aspek fisik, psikologis, sosial dan lingkungan.

HASIL

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F(x)	%
Usia		
20-40 tahun (Dewasa Awal)	8	16,3 %
41-60 tahun (Dewasa Tengah)	31	63,3 %
>61 tahun (Lanjut Usia)	10	20,4 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	59,2 %
Perempuan	20	40,8 %
Pendidikan Terakhir		
SD/SMP	23	46,9 %
SMA/SMK	24	49,0 %
Perguruan Tinggi	2	4,1 %
Lama Menjalani Hemodialisa		
<1 tahun	27	55,1 %
1-3 tahun	18	36,7 %
>3 tahun	4	8,2 %

Kepatuhan terhadap pengobatan		
Tidak patuh (<2 kali dalam seminggu)	49	100,0 %
Patuh (2 kali dalam seminggu)		

Data karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, durasi menjalani hemodialisis, serta tingkat kepatuhan terhadap terapi hemodialisis. Penelitian ini melibatkan 49 pasien CKD yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Islam Purwokerto, dengan mayoritas (63,3%) berusia 41-60 tahun (dewasa

tengah) dan didominasi oleh jenis kelamin laki-laki (59,2%). Tingkat pendidikan responden umumnya rendah, sebagian besar berlatar belakang SD/SMP atau SMA/SMK, yang mungkin mempengaruhi pemahaman mereka tentang penyakit. Sebagian besar responden (55,1%) adalah pasien baru dengan durasi hemodialisis kurang dari satu tahun. Pada seluruh responden menunjukkan kepatuhan 100% terhadap jadwal hemodialisis, hal ini dapat menjadi indikator positif bagi keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self-efficacy*

Kategori <i>Self-efficacy</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	1	2,0 %
Sedang	27	55,1 %
Tinggi	21	42,9 %
Total	49	100 %

Berdasarkan tabel 2. Sebagian besar dari 49 responden dalam penelitian ini menunjukkan tingkat *self-efficacy* sedang (55,1% atau 27 orang), sementara 42,9% (21 orang) memiliki *self-efficacy* tinggi, dan hanya 2,0% (1 orang) yang memiliki *self-efficacy* rendah. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas pasien CKD yang menjalani hemodialisis memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup baik dalam mengelola kondisi kesehatan mereka. Pasien cenderung patuh terhadap jadwal

hemodialisis dan memiliki harapan hidup yang lebih tinggi dengan penuh percaya diri (Nguyen *et al.*, 2022).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup

Kategori Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sangat Buruk	20	40,8 %
Buruk	17	34,7 %
Cukup	8	16,3 %
Baik	4	8,2 %
Total	49	100 %

Berdasarkan hasil kategorisasi, sebagian besar responden termasuk dalam kategori sangat buruk sebanyak 20 responden (40,8%), diikuti kategori buruk sebanyak 17 responden (34,7 %). Sedangkan kategori cukup hanya ada 8 responden (16,3 %) dan sebagian kecil responden termasuk dalam kategori baik, yaitu 4 responden (8,2%). Kelelahan kronis akibat mengikuti hemodialisa jangka panjang akan menimbulkan penurunan fungsi fisik dan psikologis (Alishahi *et al.*, 2024). Ketika menjalani terapi hemodialisa, tubuh tidak pulih sepenuhnya, melainkan akan merasakan kelelahan yang terus

berulang, hal ini akan menyebabkan motivasi menurun, perasaan tidak berguna dan hilangnya semangat hidup.

Berdasarkan hasil dari uji normalitas data antar variabel dengan menggunakan uji *Saphiro-Wilk* dapat diketahui bahwa keseluruhan data berdistribusi tidak normal dengan hasil nilai signifikansi $<0,05$. Maka untuk mengatasi data yang tidak normal dapat dilakukan dengan cara mengubah data tersebut kedalam bentuk uji Spearman Rank. Sehingga hasil uji data setelah dilakukan uji Spearman Rank dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4. Uji Korelasi Spearman Rho

Variabel	Nilai r (Spearman)	Sig. (p- value)	N
<i>Self- efficacy- Kualitas Hidup</i>	0,635	$<0,001$	49

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rho, ditemukan nilai korelasi (*correlation coefficient*) yang kuat dan positif antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup sebesar 0,635 dengan signifikansi $p < 0,001$ pada pasien yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Islam Purwokerto. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang substansial dan searah antara kedua variabel tersebut.

PEMBAHASAN

Pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSI Purwokerto, mayoritas tingkat pendidikan responden umumnya rendah, sebagian besar berlatar belakang SD/SMP atau SMA/SMK, yang mungkin mempengaruhi pemahaman mereka tentang penyakit. Sebagian besar responden (55,1%) adalah pasien baru dengan durasi hemodialisis kurang dari satu tahun.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang juga melaporkan kurangnya pemahaman tentang GFR dan proteinuria pada kalangan pasien. Pentingnya literasi kesehatan yang rendah menjadi isu krusial dalam konteks penyakit kronis seperti PGK, mengingat kompleksitas penyakit ini menuntut keterlibatan aktif dan keterampilan manajemen diri dari pasien. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi tingkat pendidikan sebagai prediktor independen yang paling signifikan terhadap tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit ginjal, menunjukkan bahwa pasien dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan pemahaman yang lebih baik (Okoro *et al.*, 2020). Dari temuan ini, perlunya para profesional medis untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan mudah dipahami dalam menyampaikan informasi terkait penyakit CKD, terlepas dari latar belakang pendidikan.

Ginjal memang memegang sentral penting dalam mengatur berbagai fungsi fisiologis. Organ ini bertanggung jawab untuk membuang limbah metabolik dan racun dari tubuh, menjaga keseimbangan elektrolit dan cairan, serta mengontrol pH homeostasis. Selain itu, ginjal juga terlibat dalam glukoneogenesis sistemik (produksi glukosa baru) dan dalam produksi atau

aktivasi hormon (Imenez Silva & Mohebbi, 2022).

Dalam proses pengobatan penyakit CKD stadium awal dan menengah (G1-G3), intervensi meliputi perubahan gaya hidup, seperti pembatasan garam, protein, kalium, dan fosfor, serta kontrol faktor risiko seperti hipertensi dan diabetes melitus melalui ACE inhibitor atau ARB, dan statin untuk mencegah risiko kardiovaskular (Stevens *et al.*, 2024). Ketika memasuki stadium lanjut (G4-G5 pra-dialisis), selain melanjutkan terapi konservatif, perencanaan terapi pengganti ginjal diperlukan, termasuk persiapan akses vaskular untuk hemodialisis, kateter peritoneal untuk dialisis peritoneal, atau evaluasi untuk transplantasi ginjal (Jung *et al.*, 2021). Pada stadium gagal ginjal terminal (ESRD, G5), dialisis baik hemodialisis maupun peritoneal atau transplantasi ginjal menjadi penopang kehidupan. Hemodialisis dilakukan umumnya tiga dua kali per minggu di rumah sakit atau pusat dialisis (Stevens *et al.*, 2024)

Kepatuhan pengobatan dalam mengikuti hemodialisis sangatlah penting demi menjaga fungsi ginjal dengan baik (Susantri *et al.*, 2022). Salah satu pendorong dalam kepatuhan yaitu adanya dukungan keluarga. Keluarga menjadi pilar utama pasien dalam menjalani proses ini

secara konsisten yang mencakup dukungan fisik, emosional dan psikologis (Anggraini, 2024). Penelitian oleh Tsabita *et al.* (2025), menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang kuat berkontribusi pada peningkatan aktivitas dan kualitas hidup pasien melalui pengurangan stress. Namun menariknya, pada seluruh responden menunjukkan kepatuhan 100% terhadap jadwal hemodialisis, hal ini dapat menjadi indikator positif bagi keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien.

Sebagian besar responden dalam kategori *self-efficacy* yang sedang, yaitu sebanyak 27 orang (55,1%), maknanya pasien cukup percaya diri, tetapi masih memiliki keraguan atau hambatan tertentu dalam menghadapi kondisi penyakit kronik, dikarenakan masih ada ketakutan atau kecemasan terkait komplikasi penyakit, kurangnya konsistensi dalam dukungan emosional dan informasi, serta perubahan gaya hidup belum sepenuhnya diterima. Hal tersebut akan berdampak pada pasien dalam mengikuti pengobatan (Sinaga *et al.*, 2024). Sementara itu, hanya ada 1 orang (2,0%) yang memiliki *self-efficacy* rendah. Pasien dengan *self-efficacy* rendah akan merasa tidak yakin terhadap kemampuannya dalam pengobatan termasuk menjalankan terapi hemodialisa. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu depresi, kelelahan pengobatan jangka

panjang, minimnya dukungan keluarga dan sosial, tingkat pendidikan dan literasi yang rendah, serta belum sepenuhnya menerima kondisi. Hal tersebut akan membuat ketidakpatuhan dalam penobatan, kualitas hidup menurun dan risiko komplikasi lebih tinggi (Larira *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rho, ditemukan nilai korelasi (*correlation coefficient*) yang kuat dan positif antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup sebesar 0,635 dengan signifikansi $p < 0,001$ pada pasien yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Islam Purwokerto. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang substansial dan searah antara kedua variabel tersebut. Hasil ini konsisten dengan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Artinya, peningkatan *self-efficacy* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien. Hubungan ini menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* tidak hanya mempengaruhi aspek psikologis, tetapi juga dapat mengurangi beban perawatan, meningkatkan kepatuhan terapi, dan berkontribusi pada penurunan komplikasi klinis selama menjalani terapi hemodialisis (Lee *et al.*, 2021).

Temuan ini didukung pula oleh penelitian sebelumnya yang berkaitan

dengan *self-efficacy* dan kepuasan hidup pada pasien hemodialisis. Sebagai contoh, Bahmani *et al.* (2025) menguji efektivitas intervensi interdisipliner yang melibatkan pendekatan psikologis, sosial dan edukasi dalam gaya hidup, dan menemukan dampak positif terhadap peningkatan *self-efficacy* dengan nilai $p < 0,05$, yang berarti signifikan secara statistik. Serupa dengan itu, riset lain yang dilakukan oleh Haetami *et al.* (2024) berjudul “Hubungan *Self-efficacy* dan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RS Melati Tangerang” melaporkan adanya hubungan erat antara *self-efficacy* dan kualitas hidup pada 80 responden pasien hemodialisis, dengan hasil $p < 0,05$.

Hasil-hasil ini secara kolektif menunjukkan pentingnya strategi yang ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan diri pasien, termasuk pembelajaran berkelanjutan, dukungan emosional, dan partisipasi aktif dari anggota keluarga, dalam meningkatkan kesejahteraan individu dengan pasien CKD yang menerima hemodialisis. Temuan ini sangat konsisten dengan Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) yang dikemukakan oleh Albert Bandura pada tahun 1997. Bandura menekankan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor prediktor yang kuat terhadap perilaku, motivasi, dan

kesejahteraan psikologis. Dalam konteks penyakit kronis, individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memandang pengelolaan penyakit sebagai suatu tantangan yang dapat diatasi, bukan sebagai ancaman yang tidak terkendali. Perspektif ini memungkinkan mereka untuk lebih proaktif dalam mengelola gejala, mematuhi pengobatan, dan mengembangkan strategi koping yang adaptif. Akibatnya, mereka cenderung lebih tangguh secara emosional dan mampu mempertahankan kesejahteraan psikologis meskipun menghadapi kondisi kesehatan yang sulit.

Untuk meningkatkan motivasi, kepatuhan pengobatan dan kesehatan emosional, terapi perilaku kognitif (CBT) efektif dalam membantu mengubah pola pikir negatif menjadi positif terutama pasien yang sedang menjalani hemodialisis. Secara signifikan CBT efektif dalam mengurangi gejala depresi dan kecemasan serta meningkatkan kualitas hidup pada pasien hemodialisis (Ling *et al.*, 2020). Selain itu, penelitian oleh Wakanno *et al.* (2024) menegaskan bahwa terapi CBT mempunyai pengaruh besar terhadap fatigue pada pasien hemodialisis. Hasil uji yang dilakukan menggunakan Quasi Experiment dengan pendekatan Pretest-Postes Control Group Design didapatkan hasil $p < 0,001$, yang artinya hasil uji statistik sangat signifikan.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian dengan metode cross-sectional yang hanya menggambarkan kondisi pada satu titik waktu, sehingga tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat, dan Lokasi penelitian yang terbatas sehingga hasilnya tidak dapat digeneraisasikan ke seluruh pasein CKD di daerah lain dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan fasilitas kesehatan yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pasien hemodialisis di Rumah Sakit Islam Purwokerto didominasi oleh laki-laki berusia 41-60 tahun dengan pendidikan menengah (SMA/SMK). Sebagian besar dari mereka adalah pasien baru (kurang dari 1 tahun menjalani hemodialisis) namun menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap jadwal pengobatan.
- 2) Sebagian besar pasien memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang hingga tinggi, menunjukkan keyakinan diri yang cukup baik dalam menghadapi penyakit kronis. Namun ironisnya, sebagian besar pasien melaporkan kualitas hidup yang sangat buruk di seluruh aspek (fisik, psikologis, sosial, lingkungan).

- 3) Terdapat hubungan yang kuat, positif, dan signifikan secara statistik antara *self-efficacy* (keyakinan diri) dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Islam Purwokerto. Hal ini disebabkan oleh nilai korelasi Spearman Rho sebesar 0,635 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$, yang berarti semakin tinggi *self-efficacy* seorang pasien, semakin baik pula kualitas hidup yang mereka alami.

DAFTAR PUSTASKA

- Alishahi, M., Mazloum, S. R., Mohajer, S., & Namazinia, M. (2024). The effect of recreational therapy application on fatigue in hemodialysis patients: a randomized clinical trial. *BMC Nephrology*, 25(1).
- Bahmani, M., Bijani, M., Fereidouni, Z., Dehghan, A., & Modreki, A. (2025). Investigating the impact of interdisciplinary training programs on self-efficacy and life satisfaction among Hemodialysis patients: a randomized controlled clinical trial. *BMC Nephrology*, 26(1).
- Faridah, V. N., Ghozali, M. S., Aris, A., Sholikhah, S., & Ubudiyah, M. (2021). Effect of Hemodialysis Adequacy on Quality of Life in Older adults with Chronic Kidney Disease. *Indonesian Journal of Community*

- Health Nursing*, 6(1), 28.
- Ghanad, A. (2023). An Overview of Quantitative Research Methods. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(08), 3794–3803.
- Haetami, F., Sartika, I., & Rohmah, M. (2024). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RS Melati Tangerang. *Journal Riset Media Keperawatan*, 7(2), 42–54.
- Hidayangsih, P. S., Tjandrarini, D. H., Widya Sukoco, N. E., Sitorus, N., Dharmayanti, I., & Ahmadi, F. (2023). Chronic kidney disease in Indonesia: evidence from a national health survey. *Osong Public Health and Research Perspectives*, 14(1), 23–30.
- Isnaini, N., Sukma, R., & Aprilina, H. D. (2021). The Influence of Family Support on Self Efficacy of Chronic Kidney Disease. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Health Science and Nursing (ICoSIHSN 2020)*, 33(ICoSIHSN 2020), 484–487.
- Jung, J. Y., Yoo, K. D., Kang, E., Kang, H. G., Kim, S. H., Kim, H., Kim, H. J., Park, T. J., Suh, S. H., Jeong, J. C., Choi, J. Y., Hwang, Y. H., Choi, M., Kim, Y. L., & Oh, K. H. (2021). Executive summary of the Korean society of nephrology 2021 clinical practice guideline for optimal hemodialysis treatment. *Kidney Research and Clinical Practice*, 40(4), 578–595.
- Kemenkes. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2022*.
- Lee, M. C., Wu, S. F. V., Lu, K. C., Liu, C. Y., Liang, S. Y., & Chuang, Y. H. (2021). Effectiveness of a self-management program in enhancing quality of life, self-care, and self-efficacy in patients with hemodialysis: A quasi-experimental design. *Seminars in Dialysis*, 34(4), 292–299.
- Nguyen, T. T. N., Liang, S. Y., Liu, C. Y., & Chien, C. H. (2022). Self-care self-efficacy and depression associated with quality of life among patients undergoing hemodialysis in Vietnam. *PLoS ONE*, 17(6 June).
- Putri, P., & Afandi, A. T. (2022). *Eksplorasi Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik*.
- Sinaga, P., Siswandi, I., & Bahri, S. H. (2024). Hubungan Self-Efficacy dan Lama Hemodialisis terhadap Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Hemodialisis. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 5(2),

51.

Stevens, P. E., Ahmed, S. B., Carrero, J. J., Foster, B., Francis, A., Hall, R. K., Herrington, W. G., Hill, G., Inker, L. A., Kazancıoğlu, R., Lamb, E., Lin, P., Madero, M., McIntyre, N., Morrow, K., Roberts, G., Sabanayagam, D., Schaeffner, E., Shlipak, M., ... Levin, A. (2024). KDIGO 2024 Clinical Practice Guideline for the Evaluation and Management of Chronic Kidney Disease. *Kidney International*, *105*(4), S117–S314.